



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING SEBAGAI UPAYA  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI  
PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN PERTAMA RI DI KELAS XI MIA 1 SMA NEGERI  
1 SYAMTALIRA ARON TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Nurhayati**

SMA Negeri 1 Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara  
Email: nurhayatispd23@guru.sma.belajar.id

**Abstract:** *This study aims to determine the improvement of student learning outcomes in the material for the formation of the first Indonesian government through the application of problem solving learning models in class XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron in the 2021/2022 academic year in terms of teacher activities (researchers), student activities and student learning outcomes. The location of this research is where the researchers teach, namely in SMA Negeri 1 Syamtalira Aron. This research was carried out in the even semester of the 2021/2022 academic year which is planned to be carried out for 3 months from January to March 2022, starting from preparation, research implementation and report generation. The subject of this research is XI MIA 1 of SMA Negeri 1 Syamtalira Aron for the academic year 2021/2022, totaling 26 students. This research is classroom action research. Data collection techniques in this study were obtained from the results of the cycle test, observing the activities of teachers (researchers) and students in learning. The data analysis technique in this study used descriptive qualitative using the percentage formula. In the first cycle, the classical completeness was 76.92%, while in the second cycle the classical mastery learning outcomes increased by 19.23% to 96.15%. The activity of the researcher as a teaching teacher in the first cycle had an average value of 3.24 and was in the sufficient category. While in the second cycle it increased to 4.41 in the good category, and increased by 1.17 from the first cycle. The activity of students in participating in the learning in the first cycle was in the sufficient category, with a percentage of 61.67%. In the second cycle, the students' activities experienced an increase in the percentage of 23.22% to 85% with good categories. So it can be concluded that through the application of problem solving learning models can improve student learning outcomes in the material for the formation of the first Indonesian government in class XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron in the 2021/2022 school year.*

**Keywords:** *Problem Solving Learning Model, Student Learning Outcomes, Formation of the First Government of Indonesia*



**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi pembentukan pemerintahan pertama RI melalui penerapan model pembelajaran problem solving di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron tahun pelajaran 2021/2022 ditinjau dari aktivitas guru (peneliti), aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Lokasi penelitian ini adalah di tempat peneliti mengajar yaitu di SMA Negeri 1 Syamtalira Aron. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 yang direncanakan akan dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Januari s/d Maret 2022, dimulai dari persiapan, pelaksanaan penelitian dan pembuatan laporan. Subjek penelitian ini adalah XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 26 peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes siklus, pengamatan aktivitas guru (peneliti) dan peserta didik dalam pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif memakai rumus persentase. Pada Siklus I memiliki ketuntasan klasikal sebesar 76,92%, sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 19,23% menjadi 96,15%. Aktivitas peneliti sebagai guru mengajar pada siklus I memiliki nilai rata-rata sebesar 3,24 dan berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,41 dengan kategori baik, serta mengalami peningkatan sebesar 1,17 dari siklus I. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I berada pada kategori cukup, dengan persentase sebesar 61,67%. Pada siklus II aktivitas peserta didik mengalami peningkatan persentase sebesar 23,22% menjadi 85% dengan berkategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pembentukan pemerintahan pertama RI di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron tahun pelajaran 2021/2022.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Problem Solving, Hasil Belajar Peserta Didik, Pembentukan Pemerintahan Pertama RI

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan bangsa, dalam hal ini karakter suatu bangsa dibangun oleh pendidikan. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menyongsong masa



depan yang lebih baik (Irham dan Novan, 2014:15). Selain membangun karakter bangsa pendidikan juga memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Setiap individu wajib untuk mengenyam pendidikan untuk meningkatkan potensi dirinya, agar mampu bersaing di era global dewasa ini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ihsan (2011:2) Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan zaman.

Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan salah satunya adalah meningkatkan proses pembelajaran agar lebih menarik, dengan pembelajaran yang menarik peserta didik mudah memahami materi yang di sampaikan guru. Untuk mencapai suatu keberhasilan pembelajaran melibatkan banyak faktor tidak hanya peserta didik tetapi guru juga memerankan peranan penting dalam hal memilih model pembelajaran yang sesuai (Isjoni, 2013:7)

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di SMA sesuai dengan kurikulum 2013 dan menjadi pelajaran yang penting, pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Tahun 2014 Tentang Landasan Filosofis Kurikulum 2013 menyatakan bahwa: Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofis ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik.

Pembelajaran sejarah dimaksudkan untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang bukan hanya mengenal sejarah bangsa dan negara mereka saja tetapi juga belajar tentang sejarah bangsa-bangsa lain. Belajar sejarah juga dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat dan membentuk pribadi yang memiliki rasa cinta pada tanah air dan bangsanya (nasionalisme), diharapkan dengan adanya pembelajaran



sejarah peserta didik dapat mencontoh hal-hal yang baik dari para pendahulunya. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang juga mengajarkan nilai karakter.

Pendidikan sejarah di era global ini dewasa ini dituntut konstribasinya untuk dapat lebih menumbuhkan kesadaran sejarah dalam upaya membangun kepribadian dan sikap mental peserta didik (Wiyanti & Supriyatna, 2010:2). Kesadaran sejarah berkaitan dengan upaya untuk mengaktualisasikan diri di tengah sebuah kontinuitas waktu yang bergerak dari masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Idealisasi ini dalam prakteknya dapat dilakukan dengan lebih menekankan proses pembelajaran kepada pengembangan keterampilan berpikir.

Sejarah merupakan salah satu ilmu yang bersifat khas dibandingkan dengan ilmu lainnya yaitu lebih menekankan dalam penambahan wawasan suatu individu berdasarkan kejadian-kejadian yang pernah terjadi. Dengan demikian sudah selayaknya sejarah diajarkan kepada peserta didik sejak tingkat sekolah dasar yang dikenal dengan pelajaran IPS. Meskipun pelajaran sejarah sangat penting dan sudah dipelajari oleh peserta didik sejak sekolah dasar, namun kenyataannya banyak peserta didik yang masih kurang memahami materi sejarah yang diajarkan di SMA.

Hal tersebut juga terjadi di SMA Negeri 1 Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan pengalaman peneliti yang bertugas mengajar pelajaran Sejarah di SMA tersebut khususnya dikelas XI MIA 1, peserta didik masih banyak yang mendapatkan nilai ulangan di bawah KKM (berdasarkan hasil ulangan tahun-tahun sebelumnya) khususnya pada materi pembentukan pemerintah pertama RI. Peneliti menyadari proses pembelajaran masih didominasi oleh sistem pembelajaran yang dapat dikatakan biasa atau konvensional atau pembelajaran yang masih cenderung berpusat kepada guru. Menurut Ahmadi (dalam Widiyanti, 2012: 24) "model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampain informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, peserta didik secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersandar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada peserta didik, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar peserta didik sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual). Selain itu, rendahnya minat belajar peserta didik juga merupakan salah satu faktor penghambat bagi guru dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna. Sebagian peserta didik lebih banyak duduk diam mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.



Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyadari dalam pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya monoton menekankan pada model pembelajaran yang hanya itu-itulah saja yang dapat membuat kejenuhan bagi peserta didik. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memancing berpikir kritis peserta didik dalam belajar sehingga akan mendapatkan hasil belajar sejarah yang memuaskan. Model pembelajaran *Problem Solving* adalah salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam upayanya memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah. Menurut Gulo menyatakan bahwa *problem solving* adalah model yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar (Gulo, 2002:111).

Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan yang ada dimasyarakat, jika peserta didik terlatih dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat menggunakannya menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat, selain itu pemecahan masalah sangat penting bagi peserta didik dan masa depannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Wena (2009: 22) mengemukakan bahwa pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi baru, jadi dengan menerapkan pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah peserta didik diharapkan setelah mengetahui teori-teori yang dipelajari dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dengan memecahkan masalah peserta didik akan lebih diasah kemampuannya untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari dalam pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pembentukan Pemerintahan Pertama RI Di Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron Tahun Pelajaran 2021/2022”.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. PTK adalah penelitian dalam pelaksanaan terbingkai dalam beberapa pembagian waktu atau siklus (Sukardi, 2011: 212). Dalam melaksanakan tindakan peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar. Kemudian juga ada guru lain bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati proses pembelajaran dalam kelas. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu



penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Syamtalira Aron yang beralamat Jln. Banda Aceh – Medan KM. 287 Simpang Mulieng Desa Meucat Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 yang direncanakan akan dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Januari s/d Maret 2022. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron tahun pelajaran 2021/2022. Jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian sebanyak 26 orang peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tes siklus dan observasi. Tes siklus dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap guru dan peserta didik untuk mengetahui aktivitas guru mengelola proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Data hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Sebagai berikut.

#### 1. Hasil Tes Siklus

**Rumus persentase yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan klasikal (Depdiknas, 2005:30) adalah:**

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

#### 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar

Hasil observasi terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran **dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata sebagaimana dikemukakan Hasratuddin (dalam Mukhlis, 2005:69) sebagai berikut:**

- 1,00 ≤ TKG < 1,50 : *tidak baik*
- 1,50 ≤ TKG < 2,50 : *kurang baik*
- 2,50 ≤ TKG < 3,50 : *cukup*
- 3,50 ≤ TKG < 4,50 : *baik*
- 4,50 ≤ TKG < 5,00 : *sangat baik*

Keterangan: TKG = Tingkat Kemampuan Guru

#### 3. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

Data yang diperoleh dari observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan data kualitatif dan dikonversi ke dalam



bentuk penskoran kuantitatif berdasarkan jumlah peserta didik yang muncul tiap aspek. Pada pengolahan data ini digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Jumlah nilai yang diperoleh

n = Jumlah nilai maksimal (Sudijono, 2008:43)

Kriteria keaktifan peserta didik merujuk pada pedoman konversi tingkat aktivitas peserta didik menurut Arikunto (2009: 156) yaitu:

Tabel 1. Kriteria Klasifikasi Persentase Aktivitas Peserta didik

Tingkat Aktivitas	Kriteria
87% - 100%	Sangat Baik
76% - 86%	Baik
46% - 75%	Cukup
16% - 45%	Kurang
<16%	Tidak Baik

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Kondisi Awal

Peneliti merupakan salah satu guru yang bertugas mengajar di SMA Negeri 1 Syamtalira Aron tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan pengalaman peneliti yang bertugas mengajar pelajaran Sejarah Indonesia di SMA tersebut khususnya dikelas XI MIA 1, peserta didik masih banyak yang mendapatkan nilai ulangan di bawah KKM (berdasarkan hasil ulangan tahun-tahun sebelumnya) khususnya pada materi pembentukan pemerintah pertama RI. Peneliti menyadari proses pembelajaran masih didominasi oleh sistem pembelajaran yang dapat dikatakan biasa atau konvensional atau pembelajaran yang masih cenderung berpusat kepada guru. Selain itu, rendahnya minat belajar peserta didik juga merupakan salah satu faktor penghambat bagi guru dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna. Sebagian peserta didik lebih banyak duduk diam mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti menyadari dalam pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya monoton menekankan pada model pembelajaran yang hanya itu-itu saja yang dapat membuat kejenuhan bagi peserta didik. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memancing berpikir kritis peserta didik dalam belajar sehingga akan mendapatkan hasil belajar sejarah



yang memuaskan. Model pembelajaran Problem Solving adalah salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam upayanya memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan yang ada dimasyarakat, jika peserta didik terlatih dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat menggunakannya menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat, selain itu pemecahan masalah sangat penting bagi peserta didik dan masa depannya. Dengan menerapkan pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah peserta didik diharapkan setelah mengetahui teori-teori yang dipelajari dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dengan memecahkan masalah peserta didik akan lebih diasah kemampuannya untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari dalam pelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *problem solving*.

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada siklus I dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan yang terdiri dari 2 pertemuan kegiatan pembelajaran dan 1 pertemuan tes siklus. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Januari 2022 untuk membahas tentang materi tentang pengesahan UUD dan pemilihan presiden-wakil presiden. Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 05 Februari untuk membahas materi pembentukan departemen dan kabinet RI. Pertemuan ketiga dilaksanakan ada hari Sabtu tanggal 12 Februari 2022. Sedangkan pada pertemuan empat dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 19 Februari 2022 yang merupakan pelaksanaan tes siklus I, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari.

Hasil refeksi pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik diketahui bahwa nilai yang diperoleh peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas guru mengajar secara umum proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah baik, namun ada bebarapa hal yang masih kurang sempurna yang dilakukan peneliti, rencana yang tidak sesuai adalah pada saat mengerjakan soal tes banyak peserta didik yang bermain sehingga waktu yang tersisa untuk mengerjakan soal tes tersebut habis begitu saja dan tidak semua soal dapat terjawab dengan benar, dan masih ada sebagian peserta didik yang kurang paham dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga mereka menjadi bingung, dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan peneliti masih kurang terarah, sehingga masih banyak



peserta didik yang tidak termotivasi untuk menjawab dan bertanya. Dari uraian diatas, perlu lagi untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Dari hasil observasi aktivitas peserta didik diketahui masih ada peserta didik yang melakukan kegiatan di luar kegiatan belajar.

Oleh karenanya peneliti harus melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II nantinya. Adapun perbaikan yang harus dilakukan peneliti adalah, harus mampu menguasai kelas, dan memberikan penegasan, lebih lugas dalam menyampaikan langkah-langkah pembelajaran agar peserta didik lebih memahami proses pembelajaran serta lebih maksimal dalam mengoptimalkan interaksi peserta didik dalam bekerja secara individu maupun berkelompok.

Siklus II dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dan satu pertemuan tes siklus. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 Februari 2022 untuk membahas tentang materi terbentuknya partai-partai politik. Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 05 Maret 2022 untuk membahas materi terbentuknya kesatuan aksi. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 Maret 2022 membahas materi proses terbentuknya TNI. Sedangkan pada pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2022 yang merupakan pelaksanaan tes siklus II, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tes siklus dan pengamatan aktivitas peneliti dan peserta didik, diketahui semuanya telah meningkat dari siklus I secara signifikan. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan aktivitas peserta didik selama siklus II ini. Perbaikan tersebut berdampak meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peserta didik juga lebih aktif dalam berdiskusi kelompok juga dalam diskusi kelas. peserta didik sudah berani mengeluarkan pendapatnya memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan temannya yang berbeda kelompok ketika diskusi kelas berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada materi pembentukan pemerintahan pertama RI ini berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu penelitian dihentikan pada siklus II ini.

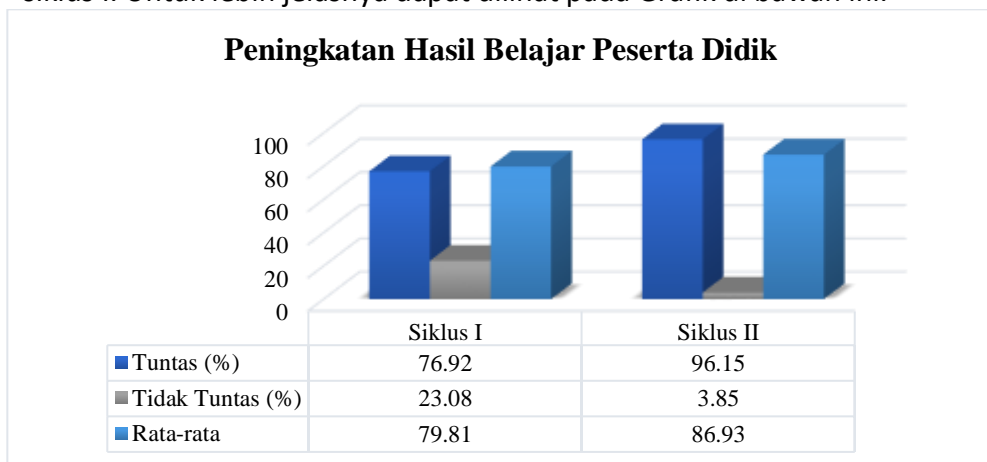
Hasil penelitian Siklus I dan Siklus II tentang hasil belajar peserta



didik, guru (Peneliti) mengelola pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada materi pembentukan pemerintahan pertama RI pada peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron semester genap tahun pelajaran 2021/2022, maka dibahas secara rinci sebagai berikut:

### 1. Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menggunakan model pembelajaran *problem solving* diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata keseluruhan peserta didik sebesar 79,81, dari 26 peserta didik yang telah mencapai KKM sebanyak 20 peserta didik dengan persentase 76,92%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 6 peserta didik dengan persentase 23,08%. Sedangkan pada siklus II dari 26 peserta didik, 25 peserta didik telah mencapai KKM dengan persentase 96,15% dan yang belum mencapai KKM hanya 1 orang peserta didik dengan persentase 3,85% dan mengalami peningkatan sebesar 19,23% jika dibandingkan siklus I, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 86,93 dan mengalami peningkatan 7,12 jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik telah lebih baik dalam memahami materi yang diberikan jika dibandingkan pada siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI MIA 1 Dari Siklus I Ke Siklus II

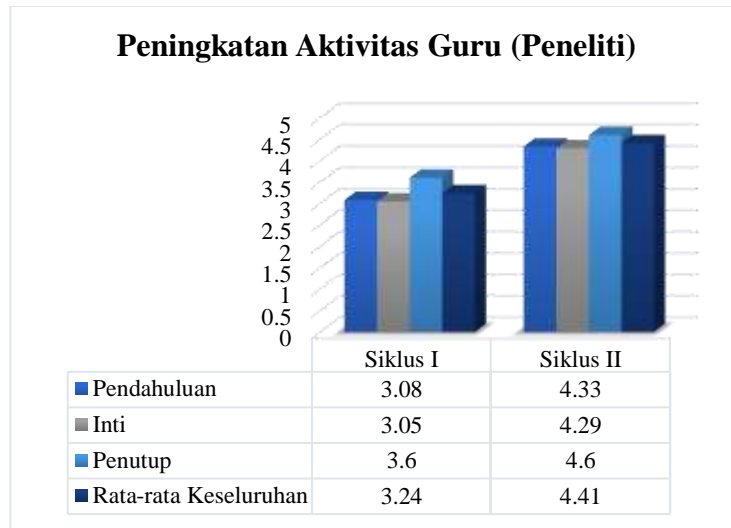
Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.



## 2. Aktivitas Guru (Peneliti)

Kemudian aktivitas peneliti dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I diketahui pada kegiatan pendahuluan rata-rata yang diperoleh 3,08, sedangkan pada kegiatan inti 3,05 dan pada kegiatan penutup 3,6. Rata-rata keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 3,24. Pembelajaran yang dilakukan peneliti pada siklus I berada pada kriteria cukup. Dalam melaksanakan pembelajaran peneliti masih memiliki kekurangan terutama dalam memberikan apersepsi dan memotivasi peserta didik, sehingga motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah, mengkondisikan peserta didik untuk duduk berkelompok. Terlihat ketika pembagian kelompok masih ada peserta didik yang tidak mau mengikuti kelompok yang telah ditetapkan dan terlihat tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti peneliti belum sempurna dalam mengoptimalkan interaksi peserta didik dalam diskusi, terlihat masih ada peserta didik yang masih mengobrol dan bermain dengan temannya dan juga belum sempurna dalam mendorong peserta didik untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan. Peserta didik masih terlihat malu-malu dalam memberika pendapatnya, dan masih takut-takut dalam menjawab pertanyaan yang diberikan Pada kegiatan penutup, dalam memberikan umpan balik dan membimbing peserta didik merangkum materi juga belum sempurna peneliti lakukan. Kondisi kelas pada saat tersebut belum terlihat kondusif, masih terlihat komunikasi satu arah dari guru ke peserta didik. peserta didik masih kurang aktif.

Sedangkan setelah diadakannya perbaikan pembelajaran pada siklus II, aktivitas peneliti melaksanakan pembelajaran sudah lebih baik dan mengalami peningkatan. Kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki. Pada kegiatan pendahuluan rata-rata yang diperoleh 4,33 Untuk kegiatan inti rata-rata yang diperoleh sebesar 4,29 dan pada kegiatan penutup sebesar 4,6. Nilai rata-rata keseluruhan yang diperoleh sebesar 4,41 berada pada katagori baik. Peningkatan nilai rata-rata keseluruhan dari siklus I ke siklus II sebesar 1,17. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Guru (Peneliti) Dari Siklus I Ke Siklus II  
Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan aktivitas guru (peneliti) dari siklus I ke siklus II. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas guru.

### 3. Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I memperoleh persentase 61,67% dan berada pada kriteria cukup. Pada siklus I peserta didik belum terlalu aktif dalam pembelajaran. Peserta didik belum terampil dalam mengatur pembagian tugas dalam kelompok, mencari informasi dari sumber buku dan berdiskusi dengan sesama anggota kelompok, sehingga tidak semua peserta didik bekerja di dalam kelompoknya. Ada beberapa peserta didik yang asik sendiri. Kemudian dalam mengatur kesiapan kelompok untuk presentasi, tidak semua anggota kelompok aktif ketika presentasi di depan kelas. Dalam memberi tanggapan baik pertanyaan, pendapat, sanggahan, maupun komentar juga masih kurang, terlihat peserta didik masih malu-malu memberikan tanggapan kepada temannya yang sedang presentasi. Setelah itu dalam memberikan kesimpulan berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, terlihat hanya terjadinya komunikasi satu arah dari guru.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, aktivitas peserta didik telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan persentase 85% berada pada kriteria baik serta mengalami peningkatan sebesar 23,33%. Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, aktif bertanya atau menanggapi dan aktif dalam diskusi kelompok. Peserta didik

juga memperhatikan penjelasan guru dan ikut menyimpulkan materi pelajaran. Keaktifan peserta didik ini dipengaruhi oleh motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Aktivitas Peserta didik Dari Siklus I Ke Siklus II

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil belajar peserta didik pada siklus II, sudah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 85\%$  peserta didik telah mencapai KKM), aktivitas guru (peneliti) pada siklus II juga mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan (aktivitas guru dalam pembelajaran minimal berada pada kriteria baik), dan aktivitas peserta didik pada siklus II juga sudah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan (aktivitas peserta didik dalam pembelajaran minimal berada pada kriteria baik), mengingat indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan maka siklus dihentikan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui, penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pembentukan pemerintahan pertama RI di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron tahun pelajaran 2021/2022.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* selama 2 siklus pada pelajaran Sejarah Indonesia materi pembentukan pemerintahan pertama RI di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron tahun pelajaran 2021/2022 diketahui bahwa terjadinya peningkatan di setiap siklusnya baik dari hasil belajar peserta didik, aktivitas guru (peneliti) maupun aktivitas peserta didik. Pada siklus I dari 26 peserta didik, diperoleh nilai presentase ketuntasan sebesar 76,92% atau



sebanyak 20 peserta didik yang sudah mencapai KKM dengan rata-rata klasikal sebesar 79,81. Sedangkan pada siklus II presentase ketuntasan meningkat menjadi 96,15% atau sebanyak 25 peserta didik yang sudah mencapai KKM mengalami peningkatan sebesar 19,23% dengan rata-rata klasikal pada siklus II sebesar 886,93 mengalami peningkatan 7,12. Aktivitas peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem solving yang dilakukan peneliti pada siklus I memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 3,24 berada pada kriteria cukup, sedangkan pada siklus II rata-rata keseluruhan yang diperoleh sebesar 4,41 berada pada katagori baik, dan mengalami peningkatan sebesar 1,17 dari siklus I. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran nilai rata-rata presentase pada siklus I sebesar 61,67% berada pada kriteria cukup. Sedangkan pada siklus II rata-rata presentase sebesar 85%, berada pada kriteria sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 23,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkn hasil belajar peserta didik pada materi pembentukan pemerintahan pertama RI di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Aron tahun pelajaran 2021/2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Gulo,W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Ihsan**, Abu Manto. **2011**. *Masalah Pendidikan di Indonesia Penyebab dan Solusinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Irham, Muhamad dan Novan Ardy Wiyani. 2014. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mukhlis. 2005. *Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Meteri Pokok Perbandingan Di Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: PPS Unesa.
- Permendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 dan 8 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Sudijono**, Anas. **2008**. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.



- Sukardi. 2012.** *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas.* Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kotemporer.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widiantari. 2012.** *Model Pembelajaran Konvensional.* Bandung : Pustaka Setia.
- Wiyanti & Supriatna. 2010. *Mengembangkan Pendidikan Ilmu Sosial yang Bermakna.* Bandung : Tidak diterbitkan.